



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 6 SAMARINDA

Syeninda Nuraliva Putri Elyan¹, Novita Majid², Moh. Bahzar³, Wingkolatin⁴
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mulawarman,
Samarinda, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email : syenindanrliva29@gmail.com¹, novita.majid@fkip.unmul.ac.id²,
moh.bahzar@fkip.unmul.ac.id³, wingkolatin@fkip.unmul.ac.id⁴

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pengembangan sikap toleransi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas VIII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pengembangan sikap toleransi dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui elemen Bhinneka Tunggal Ika dan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi diskusi kelompok heterogen yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang suku, agama, dan kemampuan akademik berinteraksi secara langsung. Selain itu, guru menciptakan iklim kelas yang inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian afektif melalui observasi sikap, jurnal perilaku, dan penilaian antarteman. Kendala yang ditemukan meliputi egoisme peserta didik, rendahnya rasa percaya diri, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan terbentuknya kelompok eksklusif (sirkel). Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi peserta didik pada lingkungan sekolah yang heterogen.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Peserta Didik, Sekolah Heterogen, Toleransi.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Pancasila Education learning in developing tolerance attitudes among eighth-grade students at SMP Negeri 6 Samarinda and to identify the obstacles encountered during its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach. Research informants consisted of a Pancasila Education teacher and eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data



display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Pancasila Education learning in developing tolerance attitudes was carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, tolerance values were integrated into the Merdeka Curriculum Teaching Module through the Bhinneka Tunggal Ika element and the Pancasila Student Profile. During implementation, the teacher applied heterogeneous group discussion strategies that enabled students from diverse ethnic, religious, and academic backgrounds to interact directly. Furthermore, the teacher created an inclusive classroom climate by providing equal opportunities for all students to express their opinions. In the evaluation stage, affective assessment was conducted through behavioral observations, attitude journals, and peer assessments. The obstacles identified included student egoism, low self-confidence, external environmental influences, and the formation of exclusive peer groups. To overcome these challenges, the teacher acted as a role model, motivator, and facilitator in fostering a culture of tolerance within the school environment. The study concludes that Pancasila Education learning plays a strategic role in developing students' tolerance attitudes in a heterogeneous school setting.

Keywords: *learning, Pancasila Education, students, heterogeneous schools, tolerance.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan golongan. Keberagaman tersebut diidealkan menjadi modal sosial yang memperkuat persatuan dan keharmonisan masyarakat. Dalam tatanan kehidupan berbangsa yang berlandaskan Pancasila serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika, penanaman nilai toleransi sejak dini menjadi instrumen esensial agar peserta didik mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Pengondisian lingkungan persekolahan diidealkan dapat mendukung pembentukan watak kewarganegaraan, empati, serta iklim belajar inklusif yang membebaskan peserta didik dari sekatan primordial (Hakim & Darajat, 2023; Istianah et al., 2024; Kusnadi & Wulandari, 2024). Pelajaran Pendidikan Pancasila difungsikan secara strategis untuk menginternalisasikan nilai kebangsaan, membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkebinekaan global, serta memperkuat kepribadian sosial anak di tengah dinamika masyarakat (Suryaningsih et al., 2023; Sutisnawati et al., 2023; Wijayanti & Muthali'in, 2023). Penguatan karakter toleransi ini sangat penting untuk mencegah keretakan sosial, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan menjamin keberlangsungan integrasi nasional. Melalui desain pengajaran yang terencana dan berkelanjutan, setiap peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap saling menghargai dalam interaksi harian mereka, sehingga cita-cita kehidupan berbangsa yang harmonis, toleran, dan inklusif dapat terwujud secara optimal di seluruh pelosok wilayah Indonesia.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme pembentukan karakter toleran tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis operasional sekolah saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar interaksi antar-peserta didik berjalan secara harmonis tanpa dibatasi oleh latar belakang identitas sosial. Sayangnya, di era digitalisasi ini, kemudahan akses informasi justru berpotensi memicu timbulnya prasangka, diskriminasi, hingga polarisasi sosial di lingkungan persekolahan. Kesenjangan ini makin terlihat ketika pembelajaran nilai-nilai Pancasila di kelas masih sering kali dipahami sebatas penguasaan teori kognitif semata, tanpa diimbangi oleh internalisasi sikap secara riil. Akibatnya, dalam kehidupan harian di sekolah, masih marak dijumpai fenomena eksklusivisme pergaulan, pembentukan kelompok tertutup, egoisme individu, serta keterbatasan pemahaman



siswa dalam menyikapi perbedaan secara nyata. Ketiadaan strategi pengajaran yang adaptif dalam merespons heterogenitas peserta didik menyebabkan internalisasi nilai-nilai kebangsaan menjadi kurang efektif. Apabila kelesuan interaksi sosial dan potensi intoleransi ini dibiarkan tanpa penanganan yang terstruktur, maka iklim sekolah inklusif akan sulit terbangun dan tujuan pendidikan karakter kebangsaan akan kehilangan makna operasionalnya (Dwintari & Murdiono, 2023; Tasya et al., 2025; Tinambunan et al., 2025)

Kondisi kesenjangan interaksi dan kelesuan sikap toleransi tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas pengajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah pertama. Di dalam lingkungan persekolahan yang heterogen tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas 8 di SMP Negeri 6 Samarinda pada tahun ajaran 2025/2026 senantiasa menghadapi tantangan sosial kultural yang cukup kompleks. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian dari unsur siswa pada tahun ajaran 2025/2026 masih menunjukkan kecenderungan untuk membentuk kelompok pergaulan eksklusif berdasarkan kesamaan latar belakang tertentu, sehingga membatasi komunikasi antar-sesama rekan. Sementara itu, subjek penelitian dari unsur pendidik pada tahun ajaran 2025/2026 masih menghadapi kendala metodologis di dalam menyusun strategi pembelajaran kontekstual yang mampu mengikis sekat-sekat eksklusif tersebut. Fenomena keterbatasan ruang pergaulan inklusif yang melanda subjek penelitian di SMP Negeri 6 Samarinda pada tahun ajaran 2025/2026 ini menjadi penanda kuat bahwa evaluasi mendalam terhadap strategi internalisasi nilai toleransi sangat mendesak untuk segera dilaksanakan.

Penguatan peran guru Pendidikan Pancasila dalam merancang strategi instruksional, mengidentifikasi hambatan interaksi, serta mengupayakan solusi praktis merupakan pilar utama untuk menciptakan budaya sekolah yang toleran. Penanaman nilai kebangsaan diidealkan tidak hanya bertumpu pada ceramah satu arah, melainkan memanfaatkan media pembelajaran interaktif yang mampu merangsang kesadaran multikultural siswa secara mendalam. Mayoritas studi terdahulu mengenai pengembangan sikap toleransi melalui Pendidikan Pancasila umumnya masih didominasi oleh penggunaan pendekatan kuantitatif kaku serta mengambil lokasi penelitian yang terkonsentrasi di wilayah Pulau Jawa semata. Kajian spesifik yang membedah secara kualitatif dan komprehensif mengenai dinamika implementasi strategi guru, hambatan lapangan, serta upaya kuratif dalam menanamkan nilai toleransi pada sekolah negeri dengan heterogenitas tinggi di luar Pulau Jawa masih sangat terbatas. Penguraian pengalaman empiris pendidik di daerah berkembang dinilai sangat vital untuk memperkaya ragam model pendampingan karakter kewarganegaraan yang berbasis pada realitas sosiokultural lokal (Aini et al., 2025; Immanuela & Barana', 2025; Tinambunan et al., 2025)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa eksplorasi kualitatif komprehensif pada ekosistem sekolah heterogen di luar Pulau Jawa. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran strategi guru, identifikasi kendala operasional, serta perumusan langkah solutif dalam mentransformasikan iklim kelas menjadi ruang edukasi toleransi yang inklusif. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara ilmiah pola internalisasi nilai kebangsaan pada para guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas 8 di SMP Negeri 6 Samarinda pada tahun ajaran 2025/2026. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian gambaran kualitatif yang mendalam mengenai penanganan eksklusivisme pergaulan di wilayah dengan tingkat keragaman sosial yang tinggi, sebuah dimensi praktis yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui



pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian di SMP Negeri 6 Samarinda pada tahun ajaran 2025/2026 ini, luaran riset diharapkan dapat menyajikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji fenomena secara mendalam pada kondisi alamiah di lapangan. Fokus utama riset diarahkan pada implementasi proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pengembangan sikap toleransi peserta didik. Kegiatan pengambilan data diselenggarakan secara sengaja di SMP Negeri 6 Samarinda, yang beralamat di Jalan Urip Sumoharjo nomor 153, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Peneliti menetapkan lokasi tersebut secara *purposive* dengan pertimbangan karakteristik lingkungan sekolah yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi dari aspek suku, agama, dan budaya murid. Seluruh rangkaian prosedur pelaksanaan penelitian dikerjakan secara terjadwal pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, tepatnya selama periode bulan Februari hingga April 2026. Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama yang memantau alur kegiatan secara berkala guna menjamin keaslian data tanpa keterikatan administratif luar. Pengerjaan investigasi diarahkan untuk menafsirkan makna tindakan serta interaksi sosial objek riset secara utuh, mandiri, objektif, tanpa adanya manipulasi variabel instruksional buatan.

Teknik pengumpulan data di lapangan mengombinasikan data primer dan sekunder melalui 3 metode konvergen, yaitu observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Informasi primer dihimpun lewat komunikasi tatap muka bersama 1 guru mata pelajaran terkait dan 9 peserta didik kelas VIII sebagai informan inti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari penelaahan dokumen berupa profil lembaga, modul ajar, perangkat pengajaran, serta berkas penunjang toleransi. Seluruh draf informasi yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah secara kualitatif mengacu pada alur model analisis interaktif. Urutan pengerjaan analisis bergerak dinamis melewati fase pengumpulan data, tahapan reduksi data lapangan, penyajian data naratif deskriptif, hingga perumusan kesimpulan akhir. Selanjutnya, derajat kepercayaan dan validitas temuan diuji secara ketat melalui penerapan skema pemeriksaan berupa teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti mencocokkan hasil pernyataan guru dengan murid serta membandingkan konsistensi data pengamatan dan dokumen tertulis demi menghasilkan deskripsi ilmiah yang sahih, kredibel, akurat, konsisten, serta dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Perencanaan Strategi Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran

Dinamika perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 6 Samarinda menunjukkan upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai toleransi melalui Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Guru merancang instruksional berbasis Profil Pelajar Pancasila dengan memfokuskan pada elemen Kebinekaan Global serta Bhinneka Tunggal Ika. Langkah ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dalam menghargai keberagaman budaya. Pada tahap perencanaan, guru menggunakan pertanyaan pemantik reflektif untuk memicu empati sosial serta menerapkan diferensiasi media belajar, seperti video dan studi kasus. Melalui perencanaan yang terstruktur ini, guru menetapkan landasan awal yang kokoh untuk mengarahkan seluruh

kegiatan kelas menuju penciptaan iklim belajar inklusif. Pendekatan ini memastikan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dapat berjalan secara terencana, terukur, dan bermakna sejak awal sesi pembelajaran.

2. Implementasi Diskusi Kelompok Heterogen dan Pembentukan Iklim Inklusif

Implementasi nilai toleransi diwujudkan secara nyata melalui penciptaan iklim kelas inklusif dan penerapan metode diskusi kelompok heterogen di kelas. Guru secara sengaja membentuk kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama, suku, dan kemampuan akademik yang beragam. Strategi ini terbukti efektif mengikis sekat sosial serta meminimalisasi kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok eksklusif atau sirkel di lingkungan sekolah. Melalui interaksi aktif dalam kelompok, siswa belajar mendengarkan, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat tanpa rasa canggung. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog agar tetap berjalan secara demokratis dan bebas dari sikap saling menghakimi. Suasana belajar yang terbuka ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, sehingga ketertarikan sosial dan rasa saling menghargai antarsiswa dapat tumbuh secara alami selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Evaluasi Afektif Berkelanjutan sebagai Instrumen Penguat Karakter Siswa

Sistem evaluasi afektif diterapkan secara berkelanjutan melalui penggunaan jurnal sikap, lembar observasi harian, dan instrumen penilaian antarteman. Penilaian karakter ini difokuskan pada proses interaksi sosial siswa, baik selama kegiatan diskusi maupun dalam dinamika pergaulan sehari-hari di kelas. Melalui evaluasi yang komprehensif ini, guru dapat memantau perkembangan perilaku toleransi siswa secara objektif serta memberikan umpan balik langsung. Dampak dari penerapan penilaian ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan lebih kooperatif saat bekerja sama. Sistem penilaian afektif ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Pancasila tidak sekadar diukur dari pencapaian nilai akademik kognitif semata. Keberadaan pemantauan perilaku secara konsisten ini menjadi instrumen penguat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila secara mendalam ke dalam kepribadian siswa.

4. Tantangan Hambatan Psikososial dan Solusi Keteladanan Pendidik

Proses pengembangan sikap toleransi di sekolah masih dihadapkan pada sejumlah tantangan psikososial, seperti egoisme individu dan pengaruh lingkungan luar. Sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan ingin menang sendiri saat berdiskusi serta mengalami kesulitan dalam menerima sudut pandang yang berbeda. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan kelompok luar sering kali memicu kembali pembentukan pergaulan yang eksklusif di luar jam pelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru Pendidikan Pancasila mengambil peran strategis melalui pemberian keteladanan langsung, motivasi personal, dan pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Guru secara aktif membimbing siswa untuk meruntuhkan resistensi sosial dan membangun keberanian berinteraksi lintas kelompok. Solusi pendampingan yang berkelanjutan ini menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa nilai toleransi dapat dihayati dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh siswa.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran yang terstruktur dalam kerangka kurikulum modern memegang peranan yang sangat krusial guna menginternalisasikan nilai-nilai kebhinekaan secara sistematis. Penyusunan modul pengajaran yang dirancang khusus dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter terbukti efektif dalam mentransformasi konsep keberagaman menjadi landasan perilaku peserta didik. Melalui perumusan pertanyaan pemantik



yang bersifat reflektif, guru berhasil memicu empati intuitif siswa terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun kepercayaan di lingkungan sekolah. Pendekatan *differentiated learning* yang diterapkan secara terukur memungkinkan setiap individu menyerap pesan moral sesuai dengan modalitas belajar masing-masing. Langkah persiapan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kognitif semata, melainkan pada penciptaan fondasi kesadaran sosial yang inklusif. Strategi pengajaran yang terencana ini menjadi pijakan utama dalam membentuk paradigma berpikir siswa agar lebih terbuka, responsif, serta mampu menghargai keanekaragaman realitas sosial di sekitar mereka (Kurdi, 2023; Lumbantobing & Maryani, 2024; Suryaningsih et al., 2023)

Penerapan metode diskusi kelompok dengan komposisi anggota yang heterogen terbukti ampuh sebagai sarana perantara untuk mengikis sekat-sekat eksklusivitas di kalangan peserta didik. Pembagian kelompok kerja yang sengaja memadukan berbagai keanekaragaman suku, keyakinan, dan kapasitas akademis mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih intensif serta dinamis. Melalui kolaborasi aktif ini, siswa terlatih untuk mendengarkan perspektif yang berbeda, mengendalikan impulsitas ego, serta membangun kesepakatan secara bersahabat. Pembiasaan komunikasi interaktif ini secara perlahan mampu melunakkan kecenderungan pembentukan *circle* pergaulan yang tertutup di dalam kelas. Iklim kelas yang dibangun secara terbuka dan bebas dari tindakan diskriminatif memberikan ruang aman bagi seluruh siswa untuk mengutarakan pendapat tanpa rasa cemas. Pada akhirnya, dinamika kelompok yang inklusif ini mentransformasikan ruang kelas dari sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan menjadi laboratorium sosial yang nyata bagi penyemaian sikap tenggang rasa (Akintayo et al., 2024; Assefa & Zenebe, 2024; Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Evaluasi aspek afektif melalui instrumen *attitude journal*, lembar pemantauan, serta *peer assessment* memberikan kontribusi signifikan dalam mengawal konsistensi pembentukan karakter siswa. Pendekatan penilaian berkesinambungan ini memungkinkan pendidik memantau perkembangan perilaku sosial peserta didik secara objektif, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun interaksi keseharian. Asesmen yang tidak hanya menitikberatkan pada perolehan nilai akademik ini mendorong siswa untuk lebih mawas diri dalam bertutur kata serta bersikap terhadap kawan sejawat. Pemantauan afektif yang dinamis membantu mengidentifikasi potensi konflik antarindividu secara lebih dini sekaligus memberikan umpan balik konstruktif bagi perbaikan sikap murid. Penilaian karakter yang dilakukan secara konsisten ini memperkuat internalisasi prinsip toleransi, sehingga nilai-nilai luhur Pancasila tidak berhenti sebagai jargon teoritis belaka. Sebaliknya, proses evaluasi holistik ini berhasil mengonversi aturan moral menjadi kebiasaan wajar yang terintegrasi secara alami dalam kepribadian siswa (Halla et al., 2026; Ngadha et al., 2024; Puspita et al., 2024)

Meskipun strategi pembelajaran telah diimplementasikan secara optimal, proses pembentukan karakter toleran masih menghadapi tantangan psikologis dan lingkungan yang cukup kompleks. Munculnya kecenderungan egoisme individu, rasa cemas dalam berinteraksi, serta pengaruh pergaulan di luar sekolah sering kali menghambat pembauran sosial di kalangan peserta didik. Sebagian siswa masih menunjukkan kurangpercayaan diri untuk membuka diri terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga memicu terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan eksklusif. Fenomena sosial ini menandakan bahwa pembentukan sikap menghargai perbedaan membutuhkan waktu yang panjang serta pembiasaan yang konsisten. Guna mengatasi hambatan tersebut, pendidik harus bertindak aktif sebagai *role model* yang secara konsisten menampilkan keteladanan moral dan pengayoman. Pendekatan persuasif yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk melatih kematangan



emosional siswa, sehingga mereka mampu meruntuhkan benteng prasangka serta menerima keberagaman secara tulus dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2024; Husni et al., 2025; Kiriana & Widiasih, 2023)

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran Civic Education terbukti mampu membentuk ekosistem pendidikan yang bersahabat, demokratis, dan berkeadilan bagi seluruh siswa. Penggabungan antara perencanaan modul yang matang, diskusi kelompok yang beragam, serta evaluasi sikap yang terukur berhasil menciptakan ruang belajar yang transformatif. Kendati demikian, guna mempertahankan keberlanjutan hasil positif ini, diperlukan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah dalam mendukung pembiasaan perilaku inklusif secara menyeluruh. Penanganan kendala internal seperti egoisme murid memerlukan pendekatan bimbingan konseling yang lebih personal dan berempati. Pembentukan karakter yang toleran hendaknya tidak dibatasi pada jam pelajaran di dalam kelas saja, melainkan diwujudkan melalui pembiasaan kultur sekolah yang ramah keberagaman. Dengan adanya komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan, sekolah dapat berfungsi secara optimal sebagai wahana penyemaian generasi muda yang berwawasan luas, empatik, serta berjiwa toleran.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik di sekolah heterogen melalui perencanaan modul berbasis kebhinekaan, pelaksanaan diskusi kelompok heterogen, dan evaluasi afektif berkelanjutan. Strategi pembentukan kelompok acak berhasil mengikis eksklusivisme pergaulan serta mendorong interaksi positif antarpeserta didik lintas latar belakang suku, agama, dan kemampuan akademik. Meskipun demikian, proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan masih menghadapi hambatan psikososial berupa egoisme individu, rendahnya rasa percaya diri, dan pengaruh pergaulan luar sekolah. Peran pendidik sebagai teladan, motivator, dan fasilitator menjadi kunci utama dalam meruntuhkan benteng prasangka tersebut. Dengan demikian, pengintegrasian strategi instruksional inklusif secara konsisten mampu mentransformasikan ruang kelas menjadi sarana edukasi toleransi yang nyata, harmonis, serta selaras dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter kewarganegaraan sangat bergantung pada efektivitas strategi pembelajaran kontekstual dan keteladanan pendidik di sekolah, bukan sekadar penguasaan teori kognitif. Hasil kajian ini menjadi acuan praktis bagi para pendidik untuk merancang iklim belajar inklusif yang mampu mereda potensi polarisasi sosial pada ekosistem pendidikan yang majemuk. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada satu sekolah menengah pertama, temuan yang dihasilkan memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi secara luas. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas cakupan subjek intervensi, menerapkan pendekatan studi komparatif antarwilayah, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari pembiasaan budaya toleransi terhadap pola perilaku siswa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., Suryadi, K., Komalasari, K., Husna, N., & Hidayati, M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan harmonisasi sosial. *Jurnal Soshum Insentif*, 8(2), 114–125. <https://doi.org/10.36787/jsi.v8i2.2216>



- Akintayo, O. T., Eden, C. A., Ayeni, O. O., & Onyebuchi, N. C. (2024). Inclusive curriculum design: Meeting the diverse needs of students for social improvement. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(5), 770–784. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i5.1100>
- Assefa, E. A., & Zenebe, C. K. (2024). Fostering inclusive excellence: Strategies for effective diversity management in schools. *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*, 5(2), 189–211. <https://doi.org/10.37602/ijrehc.2024.5216>
- Astuti, K. S., Belly, M., Maulana, R., & Armini, A. (2024). Differences in affective domain development music learning between Indonesia, The Netherlands, and France. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1), 62–76. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i1.44034>
- Dwintari, J. W., & Murdiono, M. (2023). The strategy of integrating tolerance values into civics learning in inclusive school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 214–222. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.42158>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Halla, N., Tukan, C. A. R., Puka, R. K., & RM, C. A. (2026). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dan penguatan etika sosial. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 1200–1209. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2263>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382–1399. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Immanuela, I. K., & Barana', C. A. L. (2025). Pendidikan kewarganegaraan dan tantangan toleransi di daerah: Kajian kasus Kota Parepare. *CARONG: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 257–266. <https://doi.org/10.62710/ag8b7z83>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Kiriana, N., & Widiasih, N. N. S. (2023). Penerapan survei karakter dan survei lingkungan belajar: Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di era disrupsi digital. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 10(1), 48–55. <https://doi.org/10.25078/gw.v10i1.1822>
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak pendidikan multikultural pada madrasah ibtidaiyah di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 215–244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Kusnadi, K., & Wulandari, N. A. T. (2024). Pendidikan damai: Memperkuat pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 539–551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Lumbantobing, P., & Maryani, E. (2024). Melatih keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(2), 406–414. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.55575>



- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearsipan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Ngadha, M. C., Nitte, Y., Ati, V. M., Kusmawan, S. B., Nenoharan, V. C., Olinti, M. N., & Mbeo, T. A. (2024). Internalisasi nilai sila ke-2 Pancasila dalam memperkuat toleransi di SMP Negeri 5 Balfai Penfui Timur Kupang. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(4), 107–113. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4374>
- Puspita, A. M. I., Ghony, A. E. A., Paramita, M. R., Albahri, N. M., Ayu, M. N., & Gumilar, G. P. D. (2024). Optimalisasi peran Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(2), 146–155. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3216>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 415–425. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi pendidikan multikultural berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 430–441. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769>
- Tasya, D. G., Hidayat, O. S., & Hadi, W. (2025). Analisis pemahaman kebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 550–565. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28803>
- Tinambunan, D. R., Silalahi, M. M., Lathifah, M., Firman, A., Sinaga, A. D. P., & Iqbal, M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana penguatan wawasan kebangsaan dalam membangun masyarakat yang toleran. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 23–32. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.242>
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>